

IKHTISAR

Maman, Hadits-Hadits Tentang anti ro'yu Dalam Penafsiran Al - Qur'an.

Tidak ada karya tafsir yang terlepas dari pemikirannya para ulama tafsir. Berkenaan dengan hal ini terdapat 2(dua) hadits yang tampak bertentangan yaitu yang ke 1(satu) hadits dari Ibn Abbas riwayat Ahmad yang menyatakan membolehkan menafsirkan al-Qur'an dengan *ro'yu*. Akan tetapi hadits tersebut ditolak oleh hadits yang ke 2(dua) yaitu hadits dari jundub riwayat Turmudzi yang menyatakan; mengecam (melarang) menafsirkan al-Qur'an berdasarkan *ro'yu*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kualitas hadits tentang anti ro'yu dalam penafsiran al-Qur'an, dari segi kualitas sanadnya maupun matannya. Dan untuk mengetahui boleh tidaknya hadits tersebut dijadikan hujjah.

Penelitian ini bertolak dari pemikiran bahwa kualitas hadits menjadi syarat muthlaq dalam menentukan kehujahan suatu hadits. Metode penelitian *takhrij* dan penelitian *sanad (dirosah al-asanid)* sangat tepat digunakan untuk meneliti kualitas hadits tersebut. Kedua metoda tersebut menjelaskan bagaimana cara mengeluarkan hadits dari sumber asalnya kemudian menjelaskan bagaimana cara meneliti sanad dan matannya.

Penelitian ini dilakukan dengan cara, penelaahan *kitab-kitab sumber asal hadits, rijal al-hadits, 'ulum al-hadits* dan kitab-kitab penunjang lainnya. Analisis data dilakukan dengan cara meneliti keadaan sanad dan para periwayatnya serta keadaan matannya, kemudian menilai kualitasnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sanad hadits tersebut *muttashil*. Akan tetapi karena ada seorang periwayat yang menurut para pengeritik hadits tidak dhobit; lengah dalam meriwayatkan hadits, maka hadits tersebut menjadi *dhoif* sanadnya. Pada asal sanadnya tidak ada rowi lain yang meriwayatkan hadits tersebut kecuali Abu Imron, maka karena penyendirian periwayatan tersebut hadits ini adalah *ghorib muthlaq*. Pada matannya tidak mengandung kecacatan dan kejanggalan.

Kesimpulan akhir yang didapatkan bahwa hadist yang melarang penggunaan akal semata dalam penapsiran al-Qur'an adalah *munkar*: hadits *munkar* adalah cabang dari hadits *dhoif*. Dengan demikian hadits tersebut tidak bisa dijadikan hujjah, karena tidak memenuhi kriteria kehujahan hadits.